

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA

THE RELATIONSHIP OF INTERPERSONAL COMMUNICATION WITH ACHIEVEMENT MOTIVATION IN STUDENTS

Enrico Armando Satrio Hutomo¹, Nofha Rina²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

enricoarmando@student.telkomuniversity¹, nofharina@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa. Penelitian ini menggunakan variabel Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berprestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Product Moment Corelational. Sampel penelitian ini adalah siswa dan siswa yang bersekolah di SMAN 61 Jakarta. Sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner diebarkan langsung ke auditor sebanyak 53 kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan anak secara signifikan mempengaruhi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dan siswa di SMAN 61 Jakarta.

Kata kunci : Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Motivasi Berprestasi

Abstract

This study aims to examine the relationship between interpersonal communication and achievement motivation in students. This study uses Interpersonal Communication and Achievement Motivation variables. This study uses a quantitative approach with the type of correlation. The method used in this research is Corelational Product Moment. The sample of this research is students and students who attend SMAN 61 Jakarta. The sample was conducted by using simple random sampling method. The data were collected by means of a questionnaire distributed directly to the auditors as many as 53 questionnaires. The results of this study indicate that the interpersonal communication between parents and children significantly affects the achievement motivation of students and students at SMAN 61 Jakarta

Keywords: Communication, Interpersonal Communication, Achievement Motivation

1. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dan individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan, komunikasi interpersonal dapat memicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog itu sendiri adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar [6]. Komunikasi yang sering dilakukan oleh anak dengan orang tua adalah komunikasi interpersonal. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, dapat menjadikan orang tersebut merasa terasingkan, kesepian, tidak di hargai, dan tidak diterima [2].

Motivasi berprestasi adalah upaya atau dorongan yang dimiliki oleh individu untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada keberhasilan atau kegagalan. Motivasi berprestasi dalam dibentuk oleh orang tua kepada anak dalam keberlangsungan proses pendidikan anak, sehingga anak dapat mempunyai motivasi untuk berprestasi pada bidang pendidikan anak. Motivasi berprestasi sangat dibutuhkan ketika manusia menjalani hidupnya. Apalagi di masa remaja, motivasi adalah bagian penting dai kehidupan remaja. Remaja sangat memerlukan motivasi untuk mendorong diri seseorang dalam mencapai sebuah prestasi. Prestasi merupakan hal penting saat remaja menginjak sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas karena pada saat itu mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mulai terlihat kesuksesan dan kegagalan yang di alami mereka untuk meramalkan keberhasilan

mereka di masa mendatang.

Kasus yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak berpengaruh terhadap motivasi anak dalam berprestasi adalah anak yang saat berpendidikan di SD, sang anak jarang berkomunikasi dengan orang tuanya karena orang tua mereka kerja dari pagi sampai malam. Lalu saat orang tuanya meninggalkan pekerjaannya, sang anak lebih intens lagi dalam berkomunikasi dengan orang tuanya, dan orang tuanya sering menanyakan keadaan anaknya saat disekolah. Dari SMP sampai SMA, sang anak memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi, perubahan dari SD ke SMP dan SMA itu terlihat setelah orang tua lebih sering berkomunikasi dan memberi perhatian kepada sang anak tentang kegiatan di sekolah dan pendidikannya.

Fokus pada penelitian ini adalah hubungan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam proses mencapai keberhasilan oleh anak. Hal ini didasarkan pada fenomena di SMAN 61 Jakarta adalah tempat siswa maupun siswi yang berprestasi. Peneliti menguji hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi untuk mengetahui sejauh mana hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan seluruh populasi dari siswa dan siswi kelas 10 dan kelas 11 SMAN 61 Jakarta yaitu berjumlah 528 siswa. Peneliti menggunakan siple random sampling karena peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan jumlah populasi yang sangat banyak. Peneliti menggunakan tabel yount untuk mengambil sample dan mendapatkan jumlah total sampel sebanyak 53 siswa. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui kuisioner. Responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pernyataan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran data dengan skala likert. Skala likert digunakan untuk menguku riskap seseorang tentang suatu objek sikap. Indikator-indikator dari variabel sika terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pernyataan yang harus diisi oleh responden. Setiap pernyataan tersebut dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pernyataan sikap yang diungkapkan dalam kata-kata. Pada penelitian ini penulis memakai analisis data korelasional Product Moment. Sudjiono mengatakan bahwa "Product Moment Correlation adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antardua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik Korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal istilah Teknik Korelasi Pearson". Kuisioner yang disebarakan sebanyak 53 eksemplar kepada 53 orang siswa dan siswi SMAN 61 Bekasi. Data yang sudah terkumpul kemudian diedit, diberi kode, dan ditabulasikan untuk selanjutnya analisis menggunakan IBM SPSS 25. Hasil perhitungan koefisien dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel di bawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Untuk memberikan impretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada sebagai berikut [9].

2. Dasar Teori /Material dan Metodologi/perancangan

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Devito mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal [1]. Lima sikap positif tersebut meliputi :

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya, tetapi bisa membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

3. Sikap mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Yang artinya, masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap Positif

Sikap positif di tunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Maksudnya dalam bentuk sikap adalah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.

5. Kesetaraan

Pengakuan kedua belah pihak bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan satu sama lain, itulah kesetaraan.

2.2 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri anak yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk berprestasi setinggi mungkin. Motivasi berprestasi diartikan sebagai keinginan dalam mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang mencapai ukuran adalah diri sendiri ataupun orang lain. Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau sikap yang membangun untuk berbuat aktivitas yang berkaitan dengan berprestasi, menentukan arah tujuan, dan menerima semangat untuk meraih prestasi belajar [10].

Menurut McClelland [7] karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yaitu :

1. Tanggung Jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang di kerjakan dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki tanggung jawab yang rendah cenderung kurang perhatiannya terhadap tugas yang di berikan dan bila mengalami kesulitan akan mengesampingkan hal-hal lain terlebih dahulu diluar tanggung jawabnya.

2. Mempertimbangkan risiko pemilihan tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu risiko yang akan dihadapi sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesulitan yang menengah maupun menantang, namun memungkinkan untuk menyelesaikannya. Sedangkan individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah diraihnyanya dan mendapatkan keberhasilan karena individu tidak menyukai tantangan seperti individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

3. Memperhatikan umpan balik

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat menyukai umpan balik terhadap pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik mempunyai manfaat sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena merasa akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulangi lagi di masa mendatang.

4. Kreatif dan Inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang lebih efektif dan lebih efisien. Sedangkan individu yang memiliki motivasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang bersifat rutinitas karena dengan begitu tidak perlu memikirkan cara baru yang mungkin lebih rumit.

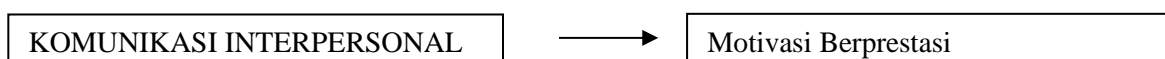
5. Waktu Penyelesaian Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha maksimal dalam menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu dan cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan sering menunda-nunda tugasnya sehingga memakan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugasnya.

6. Keinginan Menjadi yang Terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi ke depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tersebut tidak berusaha dengan optimal dalam menyelesaikan tugasnya.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teoritis maka, diajukan beberapa hipotesis yang terdiri dari hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor adalah hipotesis utama antara variabel X secara keseluruhan dengan variabel Y secara keseluruhan sebagai berikut.

Hipotesis Mayor

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hipotesis Minor X₁

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Keterbukaan dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara Keterbukaan dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hipotesis Minor X₂

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Empati dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara Empati dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hipotesis Minor X₃

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Mendukung dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Mendukung dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hipotesis Minor X₄

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Positif dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Positif dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hipotesis Minor X₅

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kesetaraan dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara Kesetaraan dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa

3. Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Responden yang dipilih untuk mengukur analisis faktor-faktor motivasi pada anak dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMAN 61 Jakarta. Dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 53 orang responden. Data karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan jenjang kelas. Profil responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan yakni sebanyak 32 orang atau 60% dan selebihnya adalah laki-laki sebanyak 21 orang atau 40%. Sedangkan, profil responden berdasarkan jenjang kelas diketahui bahwa mayoritas responden yang bersedia menjadi sampel penelitian berasal dari kelas X yakni sebanyak 38 orang atau 72% dan selebihnya dari kelas XI sebanyak 15 orang atau 28%.

3.2 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian dari hubungan komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi ditemukan hasil persentase hubungan sebesar 72% terdapat hubungan yang kuat antara kominter dan motivasi berprestasi. Komunikasi interpersonal berpengaruh kepada motivasi berprestasi pada siswa karena komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan. Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak memiliki peluang untuk memberikan umpan balik segera, dalam fenomena ini, komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan siswa dapat menimbulkan umpan balik berupa motivasi berprestasi yang baik pada siswa. Dengan orang tua menyampaikan pesan kepada siswa, siswa merasa harus mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Menurut Devito, "Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera" [5].

3.3 Hasil Analisis Keterbukaan Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap motivasi berprestasi siswa berpengaruh sebesar 55%, terdapat hubungan yang cukup kuat antara keterbukaan terhadap motivasi berprestasi siswa. Adapun orang tua mampu membuat interaksi kepada anak karena orang tua ingin anaknya lebih baik dari pada orang tuanya dan orang tua sudah melalui apa yang sedang di lalui oleh anak. Seperti selalu menanyakan tugas kepada anak, orang tua berinteraksi membantu anak dalam mengatasi kesulitan anaknya. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang cukup kuat, dengan keterbukaan yang kurang baik antara orang tua dengan anak, maka

anak tidak dapat merasakan keterbukaan orang tuanya kepada sang anak, seperti orang tua sungkan menceritakan masa lalunya kepada anak, dan orang tua sulit memahami anak karena berada di zaman yang berbeda. Adapun kalimat yang mendukung pernyataan diatas seperti yang di ungkapkan oleh Devito dalam Suranto, yaitu keterbukaan adalah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya, tetapi bisa membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimulan komunikasi [4].

3.4 Hasil Analisis Empati Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh empati terhadap motivasi berprestasi pada siswa berpengaruh sebesar 40,8%, terdapat hubungan yang cukup kuat antara empati terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Orang tua yang dapat merasakan apa yang anaknya sedang rasakan, mampu menimbulkan motivasi berprestasi pada siswa. Orang mampu memahami perasaan siswa, orang tua mampu memahami pengalaman dan motivasi, sikap siswa, serta harapan dan keinginan siswa. Orang tua yang mampu mewujudkan keinginan dan mengerti harapan anaknya dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Adapun kalimat yang mendukung pernyataan diatas seperti yang diungkapkan oleh Devito dalam Suranto, empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan, dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka [4].

3.5 Hasil Analisis Sikap Mendukung Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sikap mendukung terhadap motivasi berprestasi pada siswa berpengaruh sebesar 60,3% terdapat hubungan yang cukup kuat antara sikap mendukung terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh orang tua melakukan interaksi secara terbuka dan orang tua sangat mendukung anaknya dalam pencapaiannya. Orang tua selalu memiliki momen yang tepat untuk melakukan sikap mendukung melalui interaksi kepada sang anak, sehingga sang anak merasa didukung oleh orang tuanya. Adapun pernyataan diatas didukung oleh Devito dalam Suranto, Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Yang artinya, masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Menurut Jack Gibb, "Open communication and emphatic can not take place in an environment that does not support", diterjemahkan oleh Maulana "Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung" [4].

3.6 Hasil Analisis Sikap Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sikap positif terhadap motivasi berprestasi pada siswa berpengaruh sebesar 53,6% terdapat hubungan yang cukup kuat antara sikap mendukung terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Hal ini bisa terjadi karena orang tua menunjukkan sikap positif kepada anaknya, seperti menghargai sang anak, meyakini bahwa sang anak bisa dan mampu dalam mengerjakan sesuatu, sering memberikan pujian kepada anaknya dan memberikan penghargaan atas pencapaian anaknya, dan menjalin kerja sama yang baik antara anak dan orang tuanya. Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan Devito bahwa sikap positif di tunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Maksudnya dalam bentuk sikap adalah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga [4].

3.7 Hasil Analisis Kesetaraan Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kesetaraan terhadap motivasi berprestasi pada siswa berpengaruh sebesar 52,3% terdapat hubungan yang cukup kuat antara kesetaraan terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Hal ini bisa terjadi karena orang tua dan anak saling memerlukan satu sama lain dalam proses pembelajaran anaknya, orang tua menempatkan diri sebagai anak dalam membantu anaknya, orang tua menciptakan komunikasi yang akrab dan nyaman, orang tua dan anak saling mengakui bahwa keberadaan keduanya sama-sama pentingnya kehadiran mereka berdua, dan orang tua tidak memaksakan kehendak anaknya dalam untuk kepentingan orang tuanya. Kalimat di atas didukung oleh pernyataan Devito dalam Suranto bahwa Pengakuan kedua belah pihak bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan satu sama lain, itulah kesetaraan. Menurut Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "Unconditional positive regard" yang di terjemahkan oleh

Maulana “Penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain [4].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hubungan interpersonal terhadap motivasi berprestasi siswa di temukan bahwa hasil hubungan yang kuat sebesar 72%, komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang penyampaian pesan dari orang tua kepada siswa dapat memberi pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada anak.
2. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara keterbukaan dengan motivasi berprestasi siswa, ditemukan bahwa hasil hubungan sebesar 55%, keterbukaan dalam komunikasi interpersonal bisa mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa. Hal ini berarti bahwa keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah.
3. Terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara empati dengan Motivasi berprestasi sebesar 40,8%, hal ini terjadi karena empati yang diberikan orang tua kepada siswa dapat mempengaruhi siswa dalam membangun motivasi berprestasi pada diri siswa. Hal ini membuktikan bahwa pengertian orang tua kepada anak akan dan usaha orang tua untuk selalu mewujudkan keinginan anaknya dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah.
4. Terdapat Hubungan yang cukup kuat antara sikap mendukung dengan motivasi berprestasi siswa sebesar 60,3%, sikap mendukung yang diberikan orang tua kepada siswa dapat membuat siswa mempunyai motivasi berprestasi yang baik. Terbukti bahwa dukungan orang tua dalam kegiatan anak disekolah dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi anak di sekolah. Sikap mendukung yang diberikan orang tua dalam bentuk verbal maupun non verbal sangat berarti bagi anak dalam kegiatan sekolahnya.
5. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara sikap positif dengan motivasi berprestasi yaitu sebesar 53,6%, hal ini bisa disebabkan karena sikap positif dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Orang tua yang memberikan penghargaan untuk anaknya dan menjalin kerja sama yang baik kepada anaknya, dapat membuat anak memiliki motivasi berprestasi yang baik disekolahnya. Orang tua dapat memberikan penghargaan dalam bentuk ucapan pujian atau hadiah, dan menjalin kerja sama yang baik dengan anak di rumah.
6. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara kesetaraan dengan motivasi berprestasi sebesar 52,3%, hal ini disebabkan orang tua dan siswa saling membutuhkan satu sama lain hingga berpengaruh kepada motivasi berprestasi siswa. Orang tua dan anak yang saling mengakui satu sama lain bahwa mereka sama-sama berharga, sehingga sang anak berusaha membahagiakan orang tuanya, akan meningkatkan motivasi berprestasi yang ada pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat diajukan beberapa saran yaitu hubungan komunikasi interpersonal perlu terjalin secara baik dan berkelanjutan agar dapat memacu motivasi siswa untuk berprestasi dan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut sehingga diketahui besarnya pengaruh hubungan komunikasi interpersonal terhadap motivasi berprestasi pada siswa.

Referensi:

- [1] Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Bigner, J. J., 1989. *Parent Child Relations, An Introduction to Parenting, Mac Millan*. New York: Publishing Co. Inc.
- [3] Devito, J. A., 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- [4] Devito, J. A., 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- [5] Devito, J. A., 2013. *The Interpersonal Communication Book* (13th ed).
- [6] Effendy, O. U., 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [7] McClelland, D. C., 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- [8] Rahman, A. A., 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [9] Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [10] Toding, W. R. B., David, L., & Pali, C., 2015,. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Jurnal e-Biomedik, 3(1).